

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan informasi dan kerangka penelitian secara umum. Diawali dengan penjelasan latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan metodologi penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi hukum Tuhan dan alam bahwa hidup dan kehidupan di dunia ini bersifat plural. Pluralitas dalam kehidupan manusia merupakan suatu hal yang alami, wajar dan tak perlu dipermasalahkan. Justru pluralitas ini bisa menjadi warna yang menghiasi kehidupan karena hidup ini tak sekedar hitam-putih. Kenyataan sosiologis adanya keberagaman ini juga harus dijunjung tinggi, dihormati, dan terus dipertahankan. Keberagaman ini melahirkan paham 'pluralisme' yakni pandangan filosofis yang tidak mendiskripsikan segalanya pada prinsip, melainkan adanya penerimaan terhadap keragaman.¹ Pluralisme ini menyangkut berbagai bidang, misalnya kultural, politik dan religious (agama).

Salah satu bentuk keberagaman yang terdapat di dunia ini adalah agama. Secara etimologi, Agama terdiri atas dua kata dari bahasa *sansekerta* yaitu *A* dan *Gama*. *A* berarti tidak dan *Gama* itu berarti kacau jadi agama adalah tidak kacau.² Agama sebagai suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci dan menyatukan semua penganutnya dalam suatu komunitas moral (umat).³ Selain itu, agama juga mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari salah satu kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia sebagai kekuatan ghaib.⁴

¹ Pengertian pluralisme menurut *Gerald O" Collins* dan *Edward G. Farrugia*

² Pengertian agama secara bahasa (etimologis) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

^{3&4} Pengertian agama menurut *Émile Durkheim* dan Nasution

Munculnya keberagaman agama di dunia seiring dengan kebutuhan manusia. Salah satu dari kebutuhan itu adalah kepentingan manusia dalam memenuhi hajat rohani yang bersifat spritual, yakni sesuatu yang dianggap mampu memberi motivasi semangat dan dorongan dalam kehidupan manusia.⁵ Sebelum ilmu pengetahuan berkembang, agama memegang peran penting dalam menjawab persoalan alam dan kehidupan manusia. Adanya beragam agama menunjukkan bahwa pendapat manusia tidak sama dalam melihat suatu masalah.

Eksistensi agama di dunia ditentukan oleh banyaknya pengikut atau penganut agama tersebut. Selain agama, juga ada banyak 'isme' atau aliran-aliran tertentu yang merupakan refleksi dari kepercayaan-kepercayaan spiritual yang berkembang di masyarakat. Bahkan eksistensi dari kepercayaan ini tercatat lebih tua dibanding dengan kemunculan agama. Kepercayaan-kepercayaan terhadap hal di luar nalar atau ghaib sudah dilakukan sejak jaman dahulu, terbukti dengan adanya sebutan atau istilah *animisme* dan *dinamisme*. Dengan begitu, faktanya pluralitas dalam hal kepercayaan dan agama sungguh sangat kompleks. Bahkan untuk kepercayaan sendiri, tak ada batasan jumlah yang diakuinya. Sedangkan untuk agama, biasanya ada pembatasan khusus. Di Indonesia, agama yang diakui negara hanya 6 yakni Islam, Hindhu, Budha, Kristen, Katolik, dan Kong Hu Chu.⁶

Indonesia terbentuk karena keberagamannya, termasuk juga karena keberagaman agamanya. 'Bhineka Tunggal Ika' walau berbeda tapi tetap satu jua' merupakan sebuah lambang negara yang merefleksikan keberagaman Indonesia yang bukan untuk dijadikan sebagai sekat melainkan perekat persaudaraan antar sesama. Negara juga sudah menuangkannya kedalam konstitusi RI Undang-undang Dasar (UUD) 1945 dan Undang-undang (UU) No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (UU HAM). Negara memberikan penghormatan, penghargaan dan jaminan kebebasan memeluk agama (kebebasan beragama) dan jaminan kebebasan menjalankan agama yang dipeluknya.

⁵ Khotimah, *Makna Agama dan Munculnya Agama Baru*, Jurnal scribd.com, PDF edition, diakses pada Sabtu, December 12nd, 2017.

⁶ Hosen, Nadirsyah (2005-09-08). "Religion and the Indonesian Constitution: A Recent Debate" (PDF). *Journal of Southeast Asian Studies* (Cambridge University Press). doi:10.1017/S0022463405000238. Diakses tanggal 2017-12-26.

Kebebasan beragama yang dimaksud dalam undang-undang negara tersebut dinilai masih paradoksial. Pasalnya masih ada pembatasan tertentu yang dilakukan seperti ada pembatasan dalam jumlah agama yang diakui oleh negara serta pembatasan dalam praktek-nya. Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa ada 6 agama saja yang diakui oleh negara. Sementara itu, dalam penerapan atau prakteknya, kegiatan beragama dan menjalankan praktek agamanya masih diatur oleh syarat dan ketentuan berlaku. Ada syarat dan ketentuan yang harus dipatuhi oleh pemeluk agama-agama sebagaimana tertuang dalam undang-undang.

“Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam satu masyarakat demokratis.”⁷

Adanya jaminan konstitusi kebebasan beragama dan pembatasan melalui syarat dan ketentuan berlaku tiada lain bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama. Toleransi berasal dari kata “toleran” yang artinya bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.⁸ Selain itu, toleransi juga bisa berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan selama masih ada dalam batas-batas yang wajar sesuai hukum dan etika yang ada. Sementara itu dari segi istilah, ada banyak sekali pendapat yang menyatakan tentang toleransi, salah satu diantaranya adalah sebagai berikut:

“Toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.”⁹

⁷ Pasal 28J ayat (2) UUD 1945 jo Pasal 73 UU HAM. Pasal 28J ayat (2)

⁸ Pengertian Toleransi secara bahasa di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979, 22.

Dalam aktivitas beragama, seluruh umat beragama harus saling menghargai dan menghormati. Tiap umat beragama harus memberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama masing-masing yang dipilih serta menghormati pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut. Kebebasan sendiri merupakan salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia yakni persamaan, persaudaraan dan kebebasan.¹⁰ Kebebasan beragama diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama. Setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.¹¹ Ini adalah etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama.

Toleransi atas kebebasan beragama tidak hanya diatur dalam undang-undang negara namun juga sudah ada dalam ajaran agama masing-masing. Dalam islam misalnya, ada ayat al-qur'an *Laa Ikraha Fiddiin* yang artinya 'Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)' (QS. Al Baqarah: 256). Selain itu, bahkan dalam jelas juga disebutkan dalam ayat lain *Lakum Dinukum Waliyadin* yang artinya 'Bagimu agamu, dan bagiku agamaku' (QS. Al-Kafirun: 6). Selain itu, Ali bin Abi Thalib juga pernah berkata 'Dia yang bukan saudaramu dalam iman, adalah saudara dalam kemanusiaan'. Tidak hanya dalam al-qur'an, kemudian dalam Al-kitab juga ada banyak ayat yang berbicara tentang toleransi seperti dalam Mat 5:43-44 – (43) 'Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. (44) Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.' Lalu dalam piagam raja asoka yang dianut Budha, juga disebutkan bahwa 'Jangan membanggakan agamamu sendiri jangan mencela agama orang.oleh sebab itu kerukunlah yang dianjurkan!'

¹⁰ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980; 22

¹¹ Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun* Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000, 169.

Setiap agama menghendaki pemeluknya untuk menebar toleransi serta menjauhi sikap buruk sangka terhadap agama lain. Budaya toleransi dan komunikasi bertujuan untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan manusia. Setidaknya ada tiga (tri) kerukunan umat beragama yang hendak dicapai / diraih yakni (1) kerukunan di intern umat bergama, (2) kerukan antar umat beragama, dan (3) kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.¹² Kemajemukan agama memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antaragama. Kerukunan sendiri bertujuan untuk memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.

Akan tetapi pada kenyataannya, kerukunan umat beragama khususnya di Indonesia selama ini sering menghadapi masalah. Konflik atas nama agama sering menjadi salah satu persoalan pelik. Pada awal Era Reformasi, konflik antar umat beragama terjadi di Poso, Ambon, Mataram, dan tempat lain. Bahkan konflik tersebut melahirkan tragedi berdarah yang mencoreng kebhinekaan, kerukunan dan juga kemanusiaan. Dalam konflik-konflik tersebut, infrastruktur agama memainkan peran dalam eskalasi konflik.¹³ Nilai-nilai agama sering diekplorasi sebagai alat untuk melegalkan suatu tindakan termasuk kekerasan.

Konflik berupa kekerasan fisik atas nama agama saat ini memang sudah tak terjadi lagi tapi bukan berarti sikap tidak toleran (intoleransi) itu lenyap. Baru-baru ini sikap intoleran kembali mencuat dan banyak terjadi di sekitar kita. Salah satu yang dijadikan media kegiatan intoleran itu adalah 'media digital' salah satunya media sosial. Setelah kemunculan internet, tak ada lagi batasan ruang dan waktu, ditambah banyak fasilitas yang bisa digunakan untuk berkomunikasi dan mengungkapkan ekspresi di ruang publik. Di media sosial, semua orang bisa menuliskan, menyampaikan, mengkritik bahkan mencela dengan bebas tanpa ada batasan.

¹² Fakhri Rizal, 'Tujuan Toleransi Beragama' *Jejak Pendidikan: Portal Pendidikan Indonesia* via jejakpendidikan.com, diakses 27-12- 2017, 12.32 WIB

¹³ Ratnasari Hidayati, *Hakikat Toleransi Antar Umat Beragama*, Malang; Universitas Brawijaya, diakses dari academia.edu, pada 1 Januari 2018, 13:03

Sayangnya, perkembangan media yang semakin terbuka itu tidak dibatasi dengan toleransi yang kuat untuk saling menghargai dan menghormati. Faktanya banyak hujatan, celaan dan *buly-an* yang dilakukan di media online tersebut. Salah satu yang menarik perhatian adalah tentang hujatan yang menjurus dan menyudutkan antar kelompok beragama.

Hujatan –hujatan tersebut menyebar dalam beberapa media di internet seperti blog, forum, dan media sosial. Namun yang paling sering ditemui adalah di media sosial mengingat media itu menjadi yang paling banyak digunakan karena menjadi salah satu platform yang diciptakan untuk bersosialisasi secara digital. Ada banyak istilah-istilah hujatan yang muncul dan bahkan sempat ‘viral’ dan banyak digunakan untuk saling hujat dan saling serang di media sosial.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Beberapa masalah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Adanya perubahan fungsi sosial media yang pada awalnya untuk memudahkan komunikasi dan mempererat silaturahmi secara virtual menjadi media yang dipakai untuk saling menghujat dan mengolok didunia maya. Hal ini semakin menjadi karena sosial media dianggap media aman untuk saling mencaci karena dilakukan tanpa harus berhadapan melainkan melalui jarak yang berjauhan.
2. Adanya perubahan pola intoleransi dari konflik kekerasan fisik ke kekerasan verbal. Jika dulu konflik agama terkait dengan intoleransi itu terjadi dengan adanya kekerasan fisik, sekarang terjadi secara bebas dengan saling hujat. Bahkan hal itu terjadi antar kelompok agama tanpa adanya rasa takut karena diungkapkan dengan tidak langsung berhadapan, melainkan menggunakan media digital seperti sosial media.

3. Fenomena saling hujat antar kelompok itu dilakukan dengan menggunakan beberapa istilah yang menyudutkan atau menyepelekan. Beberapa istilah yang ramai digunakan diantaranya ada '*kaum sumbu pendek, kaum bani taplak, bani serbet, kaum bumi datar, air kencing onta,*' dan banyak lagi. Hujatan dengan istilah-istilah tersebut sebagian besar merujuk pada ' penyudutan' kelompok lebih jauhnya agama, bukan pada perseorangan.
4. Tidak semua orang paham akan istilah-istilah tersebut, hanya antar kelompok yang menggunakan istilah itu saja yang mengetahuinya. Akan tetapi hal itu bisa dipahami dengan cara membongkat makna dari istilah-istilah tersebut melalui konteks dalam status yang di posting oleh orang-orang dari bagian kelompok tersebut.

Dari identifikasi masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap fenomena intoleransi dalam media digital khususnya di media sosial. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan istilah-istilah tersebut yang dihimpun dari media sosial khususnya untuk salah satu platform saja yakni Facebook. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul "**Intoleransi Keberagamaan di Media Sosial** (Studi Terhadap Konten *Hatespeech* di Media Sosial Facebook)"

C. Rumusan Masalah

Untuk membatasi lingkup penelitian, maka peneliti membatasinya kedalam beberapa pertanyaan penelitian. Beberapa pertanyaan penelitian itu menjadi rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya hujatan dan apa saja istilah hujatan yang sering digunakan di media sosial Facebook?
2. Bagaimana makna hujatan-hujatan tersebut dihubungkan dengan fenomena intoleransi beragama di ranah media sosial?
3. Bagaimana ideologi dalam teks hujatan tersebut dihubungkan dengan intoleransi beragama?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab sebagaimana disebutkan dalam pertanyaan penelitian diatas, yakni untuk:

1. Untuk mengetahui latar belakang kemunculan dan beragam jenis hujatan antar kelompok yang sering dilakukan di media sosial.
2. Untuk mengetahui makna hujatan–hujatan tersebut dihubungkan dengan fenomena intoleransi beragama di ranah media sosial.
3. Untuk mengetahui ideologi dalam teks hujatan tersebut dihubungkan dengan intoleransi beragama.

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap bisa memberikan manfaat dan kegunaan yang besar baik secara akademis maupun praktis. Berikut ini beberapa kegunaan yang diharapkan serta ditargetkan:

1. Secara Akademik

Secara akademik, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran serta fakta –fakta menarik tentang fenomena beragama di ranah media digital. Peneliti berharap ini bisa menjadi salah satu acuan yang bisa memberikan inspirasi untuk para akademisi melakukan penelitian di ranah yang sesuai dengan perkembangan era saat ini. Kini, masyarakat sudah hidup di era *digital society*, tentunya semua hal ada perubahan dan perbedaan dari sebelumnya termasuk dalam perilaku kehidupan beragama.

2. Secara Praktis

Kemudian secara praktis, peneliti berharap hasil penelitian ini bisa menjadi bahan untuk menyadarkan semua pihak akan pentingnya hidup toleransi antar umat beragama dan kelompok dalam ranah apapun. Kebebasan mengakses media sosial bukan berarti bebas mengungkapkan sesuatu apalagi yang berbau hujatan. Setiap orang harus bisa bijak dalam menggunakan fasilitas teknologi di era digital ini.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang masalah tersebut beberapa telah dilakukan peneliti lain akan tetapi memiliki beberapa perbedaan. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. **M. Iqbal Ahnaf & Suhadi**, *Isu-Isu Kunci Ujaran Kebencian (Hate Speech): Implikasinya terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi. Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS), Universitas Gadjah Mada, 2015.*

Dari penelitiannya, M. Iqbal menemukan bahwa kasus ujaran kebencian terus meningkat dan mendorong terjadinya permusuhan antar kelompok. Fenomena ujaran kebencian ini tak jarang ditemukan untuk saling memojokan antar kelompok khususnya minoritas termasuk agama. Isu-isu SARA sering dijadikan sebagai instrumen untuk menjatuhkan lawan politik dan mempertahankan kekuasaan. Dalam tulisan tersebut, M. Iqbal lebih menekankan pada upaya menjelaskan akan dampak dari ujaran kebencian tersebut, menawarkan beberapa solusi untuk menanganinya termasuk menjelaskan upaya yang telah dilakukan oleh negara –negara di barat untuk menangani *hatespeech* tersebut. penelitian tersebut jelas memiliki perbedaan dengan yang akan diteliti oleh peneliti dalam paper ini yakni membongkar hujatan yang sudah ada dan sering digunakan khususnya dalam media sosial.

2. **Kurniawan Rio**, *Fenomena Ujaran Kebencian (Hate Speech) di Sosial Media. Magister Komunikasi dan Media Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, 2015.*

Dalam penelitian tersebut, Kurniawan menggunakan tiga teori untuk menganalisa fenomena ujaran kebencian itu. ketiga teori tersebut diantaranya adalah *Pertama*, teori penilaian sosial lebih menekankan pada keterlibatan ego para pendukung. *Kedua*, teori penjurukan, dan *ketiga* teori Konstruksi sosial. Emosi lebih menjelaskan bagaimana suatu emosi yang dimiliki oleh para pendukung.

3. **Ariadna Metamoros**, *Hate Speech and Covert Discrimination on Social Media: Monitoring the Facebook Pages of Extreme-Right Political Parties in Spain*. *International Journal of Communication* 10:1167-1193 . February 2016, researchgate.net.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ariadna tersebut, ditemukan adanya hatespeech yang dilakukan oleh para pendukung partai ekstreme di spanyol. Data yang diambil dalam penelitian tersebut adalah ujaran kebencian atau hujatan yang cenderung adanya diskriminasi dari media facebook fan-page saja. Kemudian hal itu didukung dengan adanya komentar dari para pendukungnya dalam kolom komentar. Mungkin hampir mirip dengan yang ada dan terjadi di indonesia yang menggunakan sentimen agama sebagai bahan untuk melakukan hatespeech dan diskriminasi itu. Penelitian tersebut hanya sekedar deksripsi saja dengan mengungkapkan beberapa fakta yang terjadi. Hal itu akan berbeda dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yakni membongkar hujatan tersebut, menganalisa makna dan ideologinya.

4. **Imran Awan**, *Islamophobia on Social Media: A Qualitative Analysis of the Facebook's Walls of Hate*, *International Journal of Cyber Criminology Vol 10 Issue 1 January – June 2016*

Dalam penelitian tersebut, Imran Awan menguji 100 halaman Facebook, posting dan komentar dan menemukan 494 contoh *hate speech* online yang ditujukan terhadap komunitas Muslim. Temuan ini membantu penulis untuk membuat tipologi lima karakteristik kebencian *anti-Muslim* yang dianut di Facebook. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa umat Islam dihujat dan difitnah secara online yang dimanifestasikan melalui *sikap negatif, diskriminasi, stereotipe, ancaman fisik dan pelecehan online* yang semuanya memiliki potensi untuk menghasut kekerasan atau tindakan prasangka karena meremehkan dan mengintimidasi individu atau kelompok yang dilindungi. Penelitian ini hampir sama, hanya saja peneliti dalam tesis ini akan mengambil 10 istilah hujatan yang cukup unik dan hanya ada di indonesia.

G. Kerangka Pemikiran

Untuk menjelaskan masalah penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang terkait langsung dengan tema penelitian ini, yaitu:

1. Toleransi dan Intoleransi Beragama

Istilah toleransi muncul beriringan dengan adanya konsep pluralisme. Apa yang ada di bumi ini bersifat plural (beranekaragam). Manusia dari segi fisik memang hanya ada dua yakni pria dan wanita, namun dari segi lain sangatlah beragam termasuk keyakinan dan kepercayaan mereka. Keberagaman tersebut di satu sisi bisa menjadi daya penyatu (sentripental) buktinya Indonesia merdeka diatas keberagaman. Namun disisi lain, keberagaman ini bisa berdampak negatif berupa daya pemecah (sentrifugal).¹⁴

a. Toleransi Beragama

Toleransi dalam beragama kini menjadi tema penting yang banyak diperbincangkan. Masih terdapat pro –kontra mengenai konsep, penerapan dan batasan toleransi ini. Kata “toleransi” berasal dari bahasa Latin, *toleran*, yang artinya membiarkan mereka yang berpikiran lain atau berpandangan lain tanpa dihalang-halangi.¹⁵ sementara itu, dalam bahasa Arab, Toleransi diartikan dengan *ikhhtimal*, *tasyaamuh* yang artinya sikap membiarkan, dan juga lapang dada.¹⁶

Jadi, dapat dipahami bahwa toleransi berarti kelapangan dada dan rukun, membiarkan orang lain berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir ataupun berkeyakinan lain. Namun biasanya ada batasannya. Batasan yang selama ini biasa digunakan adalah selama tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya perdamaian dalam masyarakat.

¹⁴ Rustin Armala, *Relasi Antara Agama Islam, Hindu Dan Kristen :Studi Tentang Hubungan Umat Beragama*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011:16

¹⁵ Djohan Effendi, *Merayakan Kebebasan Beragama Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun*, Jakarta, ICRP, 2009, 80

¹⁶ Abdullah bin Nuh, *Kamus Baru*. Jakarta; Pustaka Islam, Cet. 1, 1995, 199

Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.¹⁷

Dalam beragama, toleransi bisa didefinisikan sebagai upaya untuk menghargai dan menghormati apa yang menjadi hak beragama masing-masing. Dengan kata lain, Toleransi Beragama merupakan sebuah realisasi dari ekspresi keagamaan dalam bentuk komunitas. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Joachim Wach. Menurut Joachim Wach, ada 3 dimensi yang mempengaruhi keberagamaan seseorang, yang pertama yaitu doktrin, yang kedua yakni adalah ritus, dan yang terakhir adalah institusi/lingkungan. Dengan demikian, sikap toleransi beragama merupakan realisasi dari religiusitas yang matang untuk menjaga kerukunan antar sesama manusia dalam bentuk jalinan sosial antar umat beragama dan juga dalam lingkup intern agama.

Toleransi beragama sangat penting karena merupakan akomodasi dalam lingkup interaksi sosial. Manusia beragama maupun ateis sejatinya tidak dapat menafikan keharusan untuk bergaul dan bersosialisasi karena saling membutuhkan dalam perihal muamalah ataupun lain-lain. Kebutuhan tersebut, tidak hanya meliputi dengan kelompoknya sendiri melainkan dengan kelompok yang berbeda agama. Umat beragama dituntut selalu mempunyai sikap toleransi karena untuk menjaga kestabilan sistem sosial masyarakat sehingga benturan ideologi dan konflik dapat dihindarkan. Dengan begitu, tiap-tiap umat beragama berkewajiban menahan diri, sehingga diharapkan tidak menyinggung perasaan umat agama lain. Hal ini akan membawa kehidupan masyarakat dalam kerukunan tanpa ada pihak-pihak yang merasa tersudutkan.

¹⁷ Episteme, *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol 4. 2009, 109

Dengan toleransi dan kerukunan ini diharapkan dapat terwujud ketenangan, saling menghargai ketertiban dan keaktifan menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinannya masing-masing.¹⁸ Toleransi terhadap keragaman mengandung pengertian bahwa setiap orang harus mampu melihat perbedaan pada diri orang lain atau kelompok lain sebagai sesuatu yang tidak perlu dipertentangkan. Pertentangan bukan hanya melukai hubungan antar agama namun juga perihal kemanusiaan.

b. Intoleransi Beragama

Keragaman beragama dalam segala segi kehidupan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk dihindari. Namun, dalam keragaman tersebut seringkali tersimpan juga potensi destruktif yang meresahkan. Di era ini, keragaman dan kemajemukan masyarakat cenderung menjadi beban terbukti dari munculnya berbagai masalah yang sumbernya berbau kemajemukan, khususnya bidang agama.

Potensi intoleransi beragama terkadang berakar pada ajaran masing-masing. Setiap pemeluk agama akan memandang benar agama yang dipeluknya. Ketika mereka terlalu fanatik, akan ada indikasi untuk memaksakan suatu agama terhadap orang yang sudah beragama. Karenanya munculah sikap intoleransi yakni sikap untuk tidak menerima keberagaman dan cenderung memaksakan prinsipnya kepada orang lain. Perpecahan dalam suatu kelompok akan timbul jika terdapat penolakan terhadap pandangan hidup lama atau yang berbeda dengan agama.¹⁹ Padahal dalam satu agama-pun terdapat pluralitas internal, baik berkenaan dengan aspek penafsiran maupun aspek pelebagaanya.

Tindakan intoleransi dalam kehidupan beragama sering menimbulkan teror di masyarakat. Dengan beralih pada agama seseorang atau sekelompok orang melakukan kekerasan terhadap orang lain sehingga orang lain atau kelompok merasa takut atau terancam hidupnya.

¹⁸ Bashori Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*, Indramayu, Pustaka Syid Sabiq, 2010, 13

¹⁹ Munandar, *Ilmu Sosial Dasar; Teori & Konsep*, Bandung: ERSCO, 1987, 229

Tindakan intoleransi sering mengarah pada radikalisme. Radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.²⁰ Mereka yang memiliki paham radikal biasanya memiliki penafsiran yang fundamental terhadap ayat suci yang dipedomannya yang akan rela melakukan apa saja demi membela agamanya. Mereka yang punya pemahaman radikal sering di hubungkan dengan aliran fundamentalisme.

Radikalisme masuk dalam kategori intoleransi dan biasanya dihubungkan dengan Islam. Beberapa media *orientalist* seringkali mencoba menjadikan isu radikalisme ini sebagai alat untuk menyudutkan Islam, seolah orang-orang Islam tidak toleran. Akan tetapi pada kenyataannya tidak hanya orang-orang Islam saja yang berlaku intoleran namun juga dari kalangan agama lain. Hal itu terlihat jelas dalam fakta kasus hujatan-hujatan (saling hujat) di media digital seperti sosial media.

2. Pola Intoleransi Beragama dalam Media Digital

Kemunculan internet telah merubah segalanya mulai dari cara hidup sampai cara berpikir. Kini semua orang bisa mempublikasikan pemikirannya di ranah publik dengan hanya memposting status di media sosial. Di satu sisi, keberadaan media ini bisa membantu untuk hal-hal positif kemajuan manusia. Namun disisi lain bisa memberikan dampak negatif yakni perihal kebebasan yang tak terbatas. Semua orang bisa dengan bebas mempublikasikan apa saja yang ada di pikiran mereka baik itu pendapat, kritik bahkan sampai pada hujatan dan juga hinaan. Adapun hal atau tema yang dipublikasikan juga sangat beragam mulai dari kegiatan sehari-hari, politik, budaya, dan bahkan agama.

Fathur Rohman²¹ dari hasil penelitiannya menemukan bahwa kasus hujatan intensitasnya meningkat menjelang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada).

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online

²¹ Fathur Rohman, *Analisis Meningkatnya Kejahatan Cyberbullying Dan Hatespeech Menggunakan Berbagai Media Sosial dan Metode Pencegahannya*. Draft Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer (SNIPTEK) 2016, Nusa Mandiri University, 2016,3

Pilkada adalah pertarungan politik. Politik adalah tentang bagaimana cara memenangkan persaingan. Ironisnya untuk mendapatkan apa yang dia inginkan dan memenangkan persaingan, banyak yang rela melakukan apa saja sampai mengabaikan etika dan perikemanusiaan. Ada banyak alat juga yang digunakan untuk memenangkan persaingan salah satunya adalah agama. Ada anggapan jika agama sering dijadikan alat untuk melanggengkan kekuasaan.

Fenomena intoleransi di Indonesia mencuat menjelang Pilkada Jakarta tahun 2016 lalu. Umat Islam menghendaki pemimpin Jakarta harus beragama Islam. Hal itu tentu dipahami oleh agama lain sebagai salah satu bentuk diskriminasi dan bahkan intoleransi. Karena setiap agama memandang agamanya yang paling benar, maka kemudian masing-masing agama memegang kuat prinsipnya. Sebagian besar umat Islam menafsirkan ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an tentang keharusan memilih pemimpin dari kalangan Muslim dan tak boleh memilih pemimpin non-Muslim (kafir). Ayat-ayat yang dimaksud diantaranya:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّخُوا مِنْهُمْ نِقَاهَ وَيَحْذَرِكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu).” (QS: *Ali 'Imraan*: 28)

Selain ayat di atas, banyak juga ayat lain yang berhubungan seperti *An-Nisaa': 144*, *Al-Maidah: 51*, *Al-Maa'idah: 57* dan ayat serta hadis lain. Sementara non-Muslim menginginkan agar pemilihan pemimpin dilakukan dengan tidak membawa-bawa agama. Karena masing-masing ingin memenangkan pilihannya, maka terjadilah konflik. Bahkan konflik yang terjadi bukan hanya antara Muslim vs non-Muslim namun juga Muslim vs Muslim sendiri. Sesama Muslim juga ternyata terjadi perbedaan pendapat serta penafsiran terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang pemilihan pemimpin tersebut. Akhirnya hal ini memecah umat Muslim itu sendiri bahkan bukan hanya di Jakarta namun juga di Indonesia.

Konflik yang terjadi bukan kekerasan fisik namun kekerasan dalam bentuk pendapat, opini dan hujatan (hate-speech) dalam media digital. Di media sosial misalnya, ada banyak ditemukan posting-posting yang bernada hujatan. Pola hujatannya adalah dalam bentuk saling serang antar kelompok yang lebih jauh sebetulnya mengarah pada agama yang dianut oleh masing-masing.

3. Teks Hujatan di Medsos & *Critical Discourse Theory*

Teks itu meliputi tidak hanya yang dilisankan dan ditulis, tetapi termasuk pula kejadian-kejadian yang nirkata (non-verbal) lainnya – keseluruhan lingkungan teks itu.²² Seiring dengan perkembangan teknologi tulisan tidak hanya bisa dibuat atau dituangkan dalam sebuah kertas namun kini bisa dituangkan dalam versi virtual. Adanya teknologi microsoft office, itu memungkinkan seseorang menulis dalam lembar dokumen secara digital yang kemudian bisa dicetak kedalam versi hard-copy. Kemudian teks atau tulisan juga tidak hanya ditulis untuk kebutuhan cetak saja namun juga untuk dipublikasikan secara digital.

Kemunculan *teknologi hyper text markup language* (HTML), hal itu memungkinkan siapa saja mempublikasikan tulisannya dalam page khusus yang kemudian disebut dengan website. Era sekarang, orang-orang bisa mempublikasikan tulisannya dalam media sosial lewat akun pribadi yang dimilikinya yang kemudian secara berjejaring bisa dilihat oleh banyak orang secara publik. Setiap ada perkembangan teknologi, seringkali hal itu bersifat paradoksial. Di satu sisi memberikan pengaruh positif namun di sisi lain selalu ada celah untuk pengaruh negatif. Salah satu diantaranya adalah adanya kasus hujatan di media sosial yang menjadi fokus kajian dari penelitian ini.

Orang-orang bisa dengan bebas untuk menulis dan mempublikasikan apa saja baik itu pendapat, kritik bahkan juga hujatan di media sosial tersebut. Perihal teks hujatan tersebut, ada banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa saat ini media sosial dipenuhi dengan teks-teks hujatan. Seperti penelitian tim *tirto.id*, bahkan setidaknya ada 90ribu/bulan akun yang memposting hujatan di medsos.

²² Halliday dan Ruqaiya Hasan. *Bahasa, Konteks, dan Teks*, terjemahan Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.

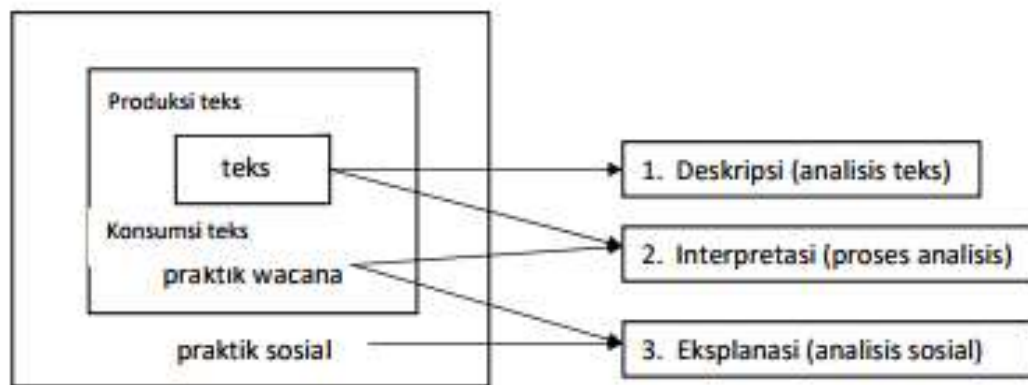
Teks-teks hujatan tersebut tentu bisa dianalisa menggunakan teori *Critical discourse analysis*. CDA atau Analisis Wacana kritis membantu memahami bahasa dalam penggunaannya. Kini bahasa bukan sekedar menjadi alat komunikasi, melainkan juga digunakan sebagai instrument untuk melakukan sesuatu atau sarana menerapkan strategi kekuasaan. Kemampuan memahami fungsi bahasa membuat lebih jeli dalam memperhitungkan konsekuensinya sehingga mampu meningkatkan efektivitas komunikasi dan strategi wacana. Bahasa berfungsi sebagai alat identifikasi dan sarana kontrol sosial. Itulah sebabnya mengapa bahasa menjadi pra syarat untuk mengembangkan praktik dan persetujuan sosial. Analisa Wacana Kritis (AWK) diaplikasikan agar dapat membongkar apa yang salah atau tidak beres dalam masyarakat; ketidakadilan, ketidaksetaraan, pembatasan kebebasan atau perihal diskriminasi.

Pendekatan seperti ini membantu untuk membongkar hubungan ideologi dan bahasa dalam suatu teks. Objeknya yakni semua sumber data yang berupa dokumen, kertas diskusi, perdebatan, pidato, kartun, iklan, foto, Koran atau sumber media lain, maka risalah politik, film dan juga famplet dapat dianalisa dengan AWK ini. Pendekatan baru ini membuka perspektif luas untuk memecahkan masalah ketidakadilan, dominasi dan diskriminasi yang tengah terjadi dikalangan masyarakat. Analisis wacana kritis juga dapat diartikan sebagai suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan terhadap para pengguna sebagai suatu elemen masyarakat.²³ Pada prakteknya, kajian wacana ini dilakukan secara struktural dengan menghubungkan antara teks dan konteks. Selain itu, proses analisa juga dilihat dengan menganalisis tindakan yang dilakukan seseorang dengan tujuan tertentu untuk memberikan makna kepada partisipan yang terlibat.

AWK bertujuan untuk menganalisis bagaimana wacana memproduksi dominasi sosial, mendorong penyalahgunaan kekuasaan suatu kelompok terhadap kelompok yang lain dan juga bagaimana kelompok yang didominasi melalui

²³ Deborah Schiffrin, *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, 56

wacana melawan penyalahgunaan tersebut. Ada banyak teori *discourse* yang selama ini populer dan banyak digunakan. Namun salah satu yang paling dianggap relevan dengan penelitian ini adalah teorinya Norman Fairclough. Fairclough mengusung model 3 dimensi dalam menganalisa sebuah tulisan. Ketiga dimensi yang dimaksud adalah (1) teks (tuturan, pencitraan visual atau gabungan ketiganya) (deskripsi), (2) praktik wacana yang melibatkan pemroduksian dan pengkonsumsian teks,(interpretasi) (3) praktik sosial, (eksplanasi).²⁴

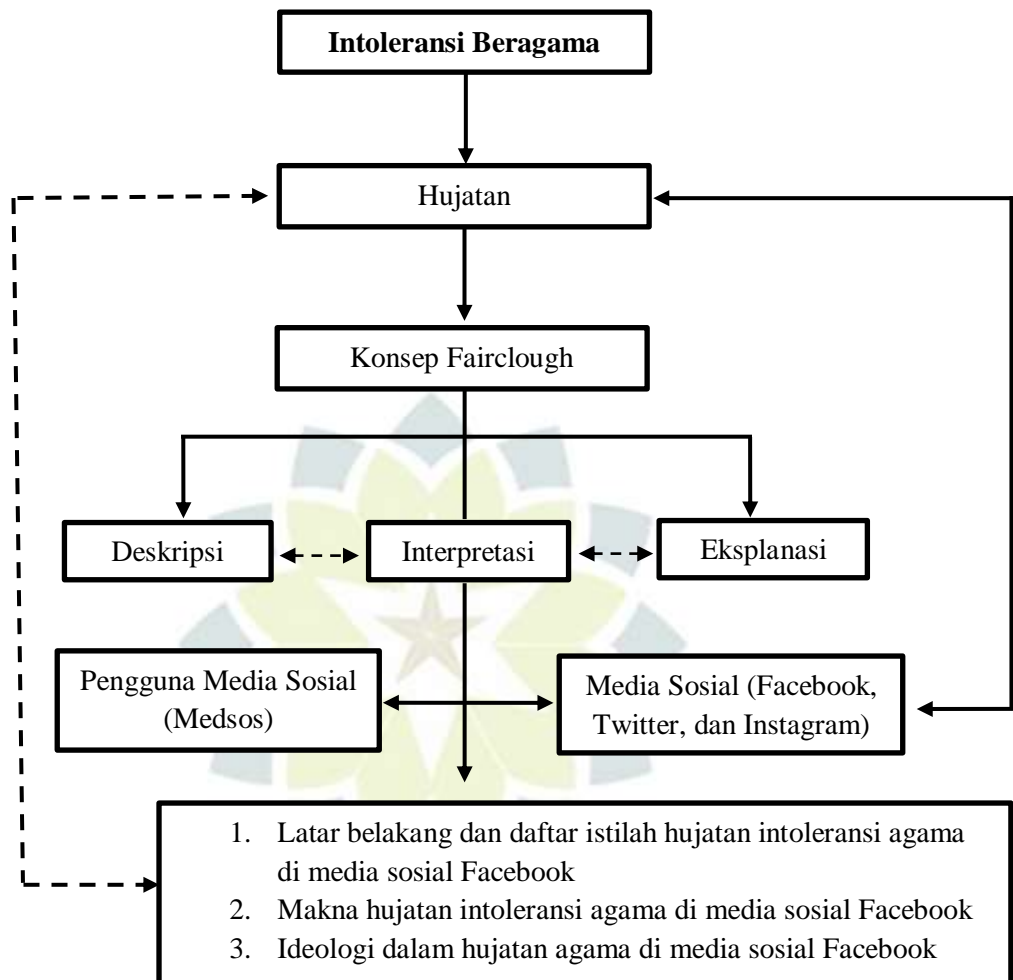


(Dimensi AWK Norman Fairclough)

Teks hujatan yang didapatkan lewat pengumpulan data dari media sosial tersebut akan dianalisa dengan menggunakan teori Fairclough tersebut. tujuan utamanya adalah untuk mengetahui makna dari hujatan-hujatan yang tengah terjadi di media sosial terutama platform facebook. Selain itu, dengan penggunaan teori fairclough ini diharapkan dapat membongkar ideologi yang tersembunyi dalam teks hujatan tersebut. Setelah ideologinya terbongkar, maka akan dihubungkan dengan fenomena intoleransi beragama. Fenomena intoleransi beragam tersebut menjadi fokus perhatian penting yang sesuai dengan tema dari penelitian ini. Analisa intoleransi beragam difokuskan untuk dianalisa dalam *social practice* .

Dengan demikian, secara ilustratif, hubungan permasalahan tersebut dapat digambarkan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

²⁴ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*, New York: Longman Group Limited, 1995, 98.



H. Metodologi Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan tentang semua hal yang berhubungan dengan cara-cara yang dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Adapun pokok bahasan penting pada bagian ini diantaranya adalah metode dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan dan teknik analisa data.

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian *deskriptif-analitis* dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian, metode *deskriptif* digunakan untuk menjawab pertanyaan *what* dan *analitis* untuk menjawab pertanyaan *how* dan *why*. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki 3 pertanyaan penelitian.

Pertanyaan tersebut yakni; (1) Bagaimana latarbelakang munculnya dan apa saja sebutan hujatan antar kelompok yang sering dilakukan di media sosial facebook? Yang ke (2) Bagaimana makna hujatan–hujatan tersebut dihubungkan dengan fenomena intoleransi beragama di ranah media sosial? Dan yang terakhir adalah (3) Bagaimana ideologi dalam teks hujatan tersebut dihubungkan dengan intoleransi beragama?

Sementara itu, metode deskriptif bisa dikatakan juga sebagai suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap istilah-istilah yang mengindikasikan pada toleransi beragama yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.²⁵

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi konten *hatespeech* sesuai dengan apa adanya.²⁶ Adapun yang menjadi objeknya adalah masalah-masalah yang tengah terjadi pada masyarakat yang tengah mabuk media di era dunia digital. Dalam hal ini, hal yang dijadikan objek nyatanya adalah postingan status yang menggunakan istilah-istilah hujatan.

Kelompok-kelompok tersebut tengah menghidupkan intoleransi beragama dalam lingkup dunia maya. Ada banyak ungkapan-ungkapan berupa istilah yang tak lazim digunakan untuk saling menghujat dan menyudutkan antar kelompok, terlebih kelompok agama.

Lebih jauh metode deskriptif bisa diartikan sebagai sebuah pencarian fakta data konten *hatespeech* yang tengah terjadi di era digital dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dan tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan tertentu yang ideologis.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, 24

²⁶ Sukardi, *Penelitian Kualitatif-Naturalistik*. Jakarta: Usaha Keluarga. 2006, 123

Selain itu, ada beragam proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.²⁷ Dalam penelitian ini, yang digarisbawahi adalah hubungan, kegiatan, sikap, pandangan-pandangan masyarakat yang tertuang dalam fenomena keberagaman di media sosial. Adanya upaya saling hujat antar kelompok menunjukkan adanya sikap *intoleransi* yang terjadi di media digital tersebut. Dalam menerapkan metode deskriptif pada penelitian, peneliti dituntut untuk mengumpulkan data-data yang diambil dari objek penelitian konten *Hatespeech*. Setelah semua data terkumpul, maka kemudian harus dianalisis, biasanya untuk data kuantitatif data dalam bentuk bilangan dianalisis secara statistik, sementara untuk data yang bersifat kualitatif *deskriptif kualitatif* dilakukan analisis non statistik.

Dalam metode penelitian deskriptif, ada beberapa jenis sub atau jenis penelitian yang bisa digunakan. Para peneliti bisa dengan bebas memilih mana saja sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berikut ini adalah 7²⁸ jenis penelitian deksriptip yang banyak digunakan, antara lain:

- 1) Studi Kasus
- 2) Survey
- 3) Studi Perkembangan
- 4) Studi tindak lanjut
- 5) Analisis dokumenter
- 6) Analisis kecenderungan
- 7) Studi korelasi

Adapun jenis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif nomor 5 yakni analisis dokumenter. Sebetulnya, ini sering disebut juga dengan analisis isi atau *content anaysis*. Analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis²⁹.

²⁷ F.L,Whitney. *The Elements of Resert.Asian Eds*. Osaka: Overseas Book Co, 1960, 160

²⁸ Furchan, A. 2004. *Pengantar Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²⁹ Holsti, *Content Analysis for the Social Science and Humanities*. Reading, Massachusetts: Addison – Westley Pub lishing, 1969, 28

Metode ini dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi dan semua bahan dokumentasi lain. Analisis ini lebih banyak digunakan dalam penelitian yang objeknya adalah media. Kini media yang dimaksud bukan hanya dalam media *hard-paper* melainkan juga dalam digital.

Ada dikotomi analisis isi yang selama ini sering digunakan. Kedua jenis analisis isi tersebut adalah; *pertama* adalah *message content analysis* dan *kedua* adalah *structural analysis of texts*.³⁰ Penggunaan *message content analysis* ini dilakukan untuk mengungkap pesan yang ada dalam teks yang dijadikan sebagai objek penelitian. Sementara *structural analysis of texts* adalah upaya untuk menganalisa struktur dari text yang ada dalam teks tertentu yang diteliti. Yang dianalisa sebetulnya tidak hanya text, namun relasinya dengan reader, writer, dan hal lain seperti faktor psikologi dan sosiologi.

Analisis isi dapat dipergunakan dalam penelitian jika memenuhi beberapa syarat tertentu sebagai berikut.³¹

- 1) Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi karena telah terpublish di media social *facebook*.
- 2) Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori analisis wacana kritis yang digagas oleh Fairlough untuk mengungkap interpretasi dan ideologi serta sebagai metode pendekatan terhadap data konten *hatespeech* tersebut.
- 3) Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik.

Dalam penelitian ini, analisis isi ini digunakan peneliti untuk menganalisa ujaran-ujaran dalam bentuk teks tulisan yang diposting dalam media sosial salah satunya adalah di media sosial yang memiliki banyak pengguna di dunia yakni facebook. Teks-teks berbasis *hyper text language* itu dianalisa dari

³⁰ Denis McQuail. *Mass Communication Theory*. Jakarta: Erlangga, 1987

³¹ Abdul Syukur, *Metode Analisis Teks & Wacana*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, 97

beragam sisi menggunakan teori *discourse analysis*. Lalu hasil analisisnya dipaparkan di bab iii dalam bentuk deskripsi. Deskripsi tersebut merupakan upaya mengkomunikasikan antara fakta yang didapatkan dari hasil analisa dengan teori yang digunakan. Pemilihan teori discourse dipilih karena adanya kesesuaian data yakni dalam bentuk *ujaran* dalam media khusus digital yakni web facebook.

Guna menjawab perumusan masalah penelitian yang sudah ditetapkan, peneliti memilih pendekatan penelitian. Pendekatan penelitian merupakan cara berpikir yang diadopsi peneliti tentang bagaimana desain riset dibuat dan bagaimana penelitian akan dilakukan. Pendekatan ini disesuaikan dengan kebutuhan pencarian jawaban atas pertanyaan penelitian. Kendati bervariasi, pendekatan penelitian dapat dikelompokkan ke dalam 2 bagian besar: pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan pada penilaian numerik atas fenomena yang dipelajari. Pendekatan kualitatif menekankan pada pembangunan naratif atau deskripsi tekstual atas fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif merupakan cara pandang peneliti dengan mengadopsi desain kualitatif dalam melakukan studi. Desain penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, yaitu lebih bersifat umum, fleksibel, dinamis, eksploratif, dan mengalami perkembangan selama proses penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan-ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.³² Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran lengkap dari permasalahan yang dirumuskan. Peneliti juga fokus pada makna dibalik fenomena yang muncul dengan lebih komprehensif dan mendalam.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui, memahami dan mendalami makna yang ada dalam ujaran hujatan berindikasi intoleransi beragama yang terjadi dalam media sosial tersebut. Ada banyak sudut pandang analisa yang di –

³² Robert Bogdan dan Steven Taylor, *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992, 21

-gunakan sesuai dengan teori discourse bukan hanya ada yang dalam teks namun juga konteks. Teks tak akan bisa dilepaskan dari konteks; teks adalah ujaran yang ditulis di media sosial facebook itu, sedangkan konteks adalah hal yang ada di belakang teks itu mulai dari siapa yang posting dan bagaimana ideologinya.

2. Jenis Data

Jenis data dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan pada beberapa hal dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya data tersebut. berikut data-data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

1) Data Berdasarkan Tipe Penelitian

Ada dua jenis data berdasarkan tipe atau pendekatan yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kualitatif dengan alasan karena data kualitatif merupakan pendekatan yang dapat mencakup hampir semua data non-numerik. Data-data kualitatif bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya.³³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data yang berupa teks yang diambil dari posting status media sosial facebook.

2) Data Berdasarkan Sumber

Kemudian data juga bisa dibedakan berdasarkan sumber. Ada dua sumber data yakni primer dan juga sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, data primer adalah data yang langsung diambil dari status posting di media sosial oleh para netizen. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang lain, bukan peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini, data tersebut berupa data dari hasil *screenshot*, berita, buku, jurnal, dan lainnya.

3) Data Berdasarkan Cara Memperoleh

Kemudian data juga bisa disesuaikan dengan cara memperolehnya. Ada beberapa cara memperoleh data yang bisa dilakukan.

³³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. Rosdakarya, 2001, 23

Hal itu akan menghasilkan data-data yang berbeda diantaranya ada data observational, data wawancara, data eksperimental, data data simulasi, data referensi / simulasi, dan lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti paling dominan menggunakan data observational yakni data yang ditangkap (capture). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan data berupa teks status, komentar dan juga *caption* yang dilakukan oleh pengguna media sosial. Data tersebut akan dikumpulkan berdasarkan jenis hujatan yang sebelumnya sudah dibuat dalam skema penelitian.

4) Data Berdasarkan Format Berkas

Data juga bisa dibedakan berdasarkan format berkas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tipe data dengan beberapa pilihan berkas. *Pertama* adalah data dalam berkas teks html dari situs media sosial facebook yang digunakan sebagai subjek penelitian. Kemudian data tersebut akan di-*capture* dengan aplikasi lightshot untuk mengambil bagian status yang diambil. Kemudian *kedua* data tersebut menjadi berformat image baik (JPG atau PNG) yang kemudian akan di paste di dokumen pembahasan penelitian untuk dianalisa.

Tidak semua teks diambil melainkan hanya teks-teks yang dianggap memiliki relevansi dengan tema penelitian. Teks yang dimaksud adalah teks yang memiliki nada ujaran dan hujatan yang menggunakan istilah-istilah khusus yang perlu dianalisa mendalam apa arti dan maksudnya itu. Berdasarkan penelusuran awal, ada beberapa ujaran istilah hujatan bernada intoleransi beragama yang ditemukan. Beberapa diantara data tersebut seperti *bani taplak*, *bani serbet*, *kaum bumi datar*, *bani kampret*, *air kencing onta*, *bani mesum*, dll. Untuk memahami makna dari istilah itu, maka peneliti akan mencari tahu maknanya dari status lengkap secara utuh dari para pengguna facebook yang menggunakan istilah itu.

3. Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Sumber data berbicara mengenai dari mana data diperoleh. Apakah data diperoleh dari sumber langsung atau data diperoleh dari

sumber tidak langsung. Perihal sumber data yang digunakan, peneliti akan menggunakan dua sumber data secara umum yakni sumber data *primer* dan sumber data *sekunder*.

1. **Sumber data primer** adalah sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.³⁴ artinya, data ini benar-benar diambil oleh peneliti dari sumber atau objek penyedia data tersebut. Adapun tipe sumber data yang digunakan adalah sumber data kualitatif yakni kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.³⁵ Data-data primer ini didapatkan dari hasil observasi, dokumentasi. Peneliti melakukan itu pada status-status facebook yang diposting dalam status 'public' di media sosial facebook. Media tersebut dipilih karena memiliki banyak penggunanya bahkan menurut data terbaru ada 115 juta pengguna aktif di Indonesia. Selain itu, sumber data tersebut juga dianggap lebih mudah untuk diakses secara publik, tak perlu memiliki atau menjalin pertemanan untuk bisa melihat postingan.

Sementara itu untuk sumber siapa yang posting status itu, peneliti hanya fokus pada pengambilan data dari akun 'orang' bukan 'fanspage'. Alasannya karena akun orang memiliki data-data yang jelas mengenai siapa yang memposting itu. bahkan untuk mengetahui makna mendalam tentang ujaran yang di posting, itu bisa di analisa secara mendalam sampai ke status-status facebook yang lain atau melihat biodata dan latar belakang orang tersebut. Dengan demikian, makna dan ideologi yang dianalisa akan didapatkan secara komprehensif.

2. **Sumber data sekunder** merupakan data-data penunjang yang digunakan dalam penulisan tesis ini. Data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.³⁶

³⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987, 93

³⁵ Moleong, 47

³⁶ Sumadi Suryabrata, 94

Data-data yang masuk dalam sumber sekunder ini bisa dalam bentuk buku, jurnal, dan artikel lain yang berhubungan serta memiliki korelasi yang jelas dengan penelitian ini. ada beberapa buku yang juga dijadikan rujukan untuk memperkaya tulisan dalam tesis ini, diantaranya adalah buku, pdf, berita dan lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.³⁷ Jika data tak tersedia, maka penelitian tak mungkin bisa terjadi dan dilaksanakan. Kunci dari penelitian adalah bagaimana menganalisa dan kemudian menginterpretasi data yang didapatkan dari proses pengumpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik-teknik berikut ini:

1. Observasi atau Pengamatan

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-participant observation*. Teknik *non-participant observation* ini diambil karena peneliti hanya sebatas melihat fenomena yang sudah ada, tidak ikut campur dengan fenomena tersebut. Peneliti hanya perlu melihat bagaimana pola dari postingan hujatan itu merambak di status-status facebook. Secara sekilas juga akan diketahui tentang gambaran umum tentang orang-orang yang posting status facebook.

2. Dokumentasi atau studi pustaka

Dari hasil observasi yang dilakukan, kemudian peneliti melakukan tahapan selanjutnya yakni mendokumentasikan status-status facebook bernada hujatan intoleransi kedalam beberapa format.

³⁷ Sugiyono, 224

Ada yang dicopy kedalam file microsoft words, ada yang di *capture* menggunakan aplikasi lighthot dan lainnya. Semua itu dilakukan untuk menyimpan data-data yang ada sebagai bukti dan bahan yang nantinya akan dianalisa berdasarkan teori.

Kedua teknik digunakan dengan tujuan untuk menemukan fakta dan data yang valid serta berhubungan dengan penelitian yang dibahas. Sementara itu untuk sampel yang akan digunakan dalam pengambilan data tersebut dilakukan dengan teknik *non-random sampling* tepatnya *purposive sampling*. Dengan teknik ini, peneliti hanya mengambil data yang memiliki ciri-ciri sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Tepatnya, dalam penelitian ini data yang diambil adalah ujaran yang memiliki unsur *hate-speech* dengan menyudutkan agama.

Sementara itu data yang akan diambil dibatasi yakni hujatan yang diposting di media sosial sejak tahun 2016. Berdasarkan penelitian awal, fenomena saling hujat itu muncul dan semakin menyeruak semenjak adanya aksi-aksi bela islam yang berjilid-jilid. Adapun batasan usia orang yang posting hujatan tersebut adalah antara 20 – 45 tahun. Batasan usia tersebut diambil karena rentang usia tersebut mencerminkan potret sikap kritis kehidupan beragama seseorang. Jumlah istilah hujatan yang akan diambil bergantung penemuan dari proses pencarian. Untuk menganalisa makna, peneliti akan mengambil sampel dari tiap istilah tersebut berdasarkan prinsip *purposive sampling*.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³⁸ Pada umumnya, upaya analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan.

³⁸ Bogdan, 74

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, proses analisis data pada umumnya bersifat induktif atau kombinasi dari keduanya. Induktif adalah proses penarikan kesimpulan dari investigasi kasus yang kecil secara detail untuk mendapatkan gambaran besarnya. Dengan kata lain data yang berupa serpihan dirangkai untuk menghasilkan gambar besar yang menjadi simpulan. Proses induktif memungkinkan munculnya teori baru dalam penelitian.

Dalam melakukan analisis, tahap-tahap yang dilalui oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. **Collecting** – Pada tahapan pertama, peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan dari sumber data yakni media sosial. Media sosial yang dipilih adalah *facebook, twitter dan instagram*. Proses pencarian data dilakukan dengan mengetikkan kata kunci (*keyword*) yang memiliki konotasi *extremisme*. Setelah itu akan muncul hasil akun-akun dengan postingan relevan tersebut.
2. **Categorizing** – Dalam tahap ini, peneliti akan melakukan kategorisasi dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni hanya mengambil data yang memiliki ciri-ciri atau kriteria hujatan (*hate speech*) yang menyudutkan agama saja. Adapun yang memiliki kesesuaian dengan *keyword* namun tidak berhubungan dengan agama, itu tidak diambil karena tak sesuai dengan rencana penelitian ini.
3. **Analyzing** – Kemudian dalam tahapan analisa ini, peneliti akan menggunakan teori *discourse* untuk menganalisa kata-kata yang diposting oleh akun-akun tersebut. Adapun proses analisa sesuai teori Fairclough yakni akan difokuskan pada tiga hal yakni *pertama*, kosakata yang digunakan, *kedua*, susunan sintaksis, dan yang *ketiga*, kontekstual; yakni profil dan riwayat lainnya di akun yang memposting tulisan tersebut.
4. **Interpreting and Reporting Finding** – Dari hasil analisa itu kemudian dilakukan interpretasi oleh peneliti. Interpretasi tersebut tentunya dihubungkan dengan fenomena intoleransi antar golongan yang merujuk pada penyudutan agama. selain itu, peneliti juga akan melaporkan

penemuan (findings) tentang fakta-fakta dan hal lainnya dari hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti.

- 5. Concluding** – Pada tahap akhir, peneliti akan menyimpulkan dari keseluruhan proses penelitian yang dilakukan itu mulai dari pengumpulan, kategorisasi, analisis, interpretasi dan penemuan yang diperoleh. Kesimpulan juga menjawab dari pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebelumnya.

